

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

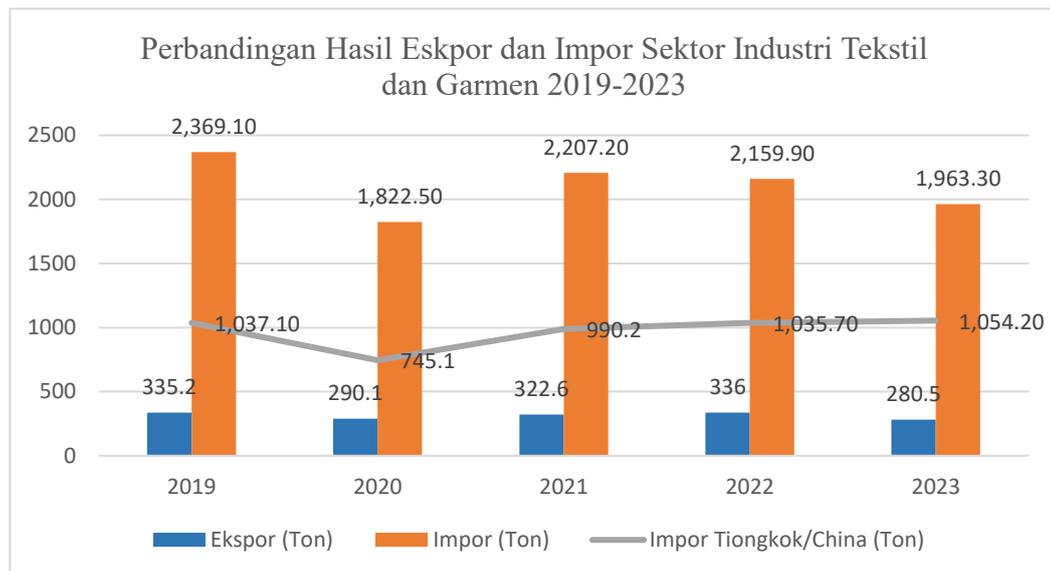
Pertumbuhan perekonomian menjadi salah satu indikator keberhasilan pada pembangunan perekonomian suatu negara. Dengan adanya pertumbuhan ekonomi, menunjukkan bahwa suatu negara dapat dikatakan mampu dalam meningkatkan kesejahteraan bagi rakyatnya. Perusahaan maupun industri yang terdapat pada suatu negara dapat dijadikan sebagai salah satu sumber untuk meningkatkan pendapatan nasional. Sebagaimana yang diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian, menyatakan bahwa pembangunan nasional di bidang ekonomi dilaksanakan dalam rangka menciptakan struktur ekonomi yang kukuh melalui pembangunan industri yang maju sebagai penggerak ekonomi yang didukung oleh kekuatan dan kemampuan sumber daya yang tangguh.

Salah satu sektor yang memiliki peran penting dalam upaya perkembangan perekonomian nasional yang mampu menyumbang devisa untuk negara adalah sektor industri. Diyakini bahwa sektor industri memiliki kemungkinan untuk memimpin sektor lain dalam perekonomian suatu negara. Hasil produk dari sektor industri dianggap memiliki dasar tukar (*terms of trade*) yang tergolong tinggi serta memiliki nilai keuntungan karena sektor industri memiliki berbagai macam produk yang dapat memberikan manfaat untuk membantu percepatan pembangunan ekonomi pada negara berkembang (Melinda Siahaan, 2019). Berbicara mengenai industri, salah satu sub-sektor pada sektor industri yang diupayakan agar dapat terus berkembang adalah tekstil dan garmen. Hal tersebut dikarenakan tekstil dan garmen memiliki manfaat dalam memenuhi kebutuhan sandang masyarakat. Tidak hanya itu, industri tekstil dan garmen juga memiliki kontribusi terhadap perekonomian nasional berdasarkan atas perannya sebagai akselerator pertumbuhan dan memiliki dampak luas terhadap kesempatan kerja serta devisa negara.

Namun, kemajuan sektor industri tekstil sering kali tidak sesuai dengan harapan yang diinginkan, tingginya persaingan global saat ini berpotensi menghambat kemajuan pada industri tekstil. Banyaknya produk tekstil impor yang memasuki pasar lokal menjadi salah satu faktor persaingan di industri ini semakin ketat yang

mengharuskan para pelaku industri tekstil menjaga kualitas produk serta penjualannya agar dapat bersaing dengan produk impor tersebut. Kenyataannya, persaingan yang sangat ketat ini membuat para pelaku industri kewalahan karena produk impor lebih unggul, dimana pasar tekstil global didominasi oleh China yang ditambah dengan persaingan ketat dengan negara lain di Asia Tenggara, seperti Vietnam, yang semakin memperburuk kondisi saat ini.

Adanya produk-produk impor dengan harga yang relatif lebih murah memenuhi pasar, dapat menyebabkan produk lokal kesulitan untuk bersaing. Kondisi tersebut membahayakan perusahaan-perusahaan dalam negeri yang bergerak pada sektor industri tekstil dan garmen. Apabila produk impor tekstil yang masuk ke dalam negeri bertambah secara terus-menerus akan mengakibatkan penurunan pada penjualan sehingga laba pada perusahaan ikut menurun, yang dapat berujung fatal hingga perusahaan mengharuskan untuk gulung tikar.



Gambar 1.1
Perbandingan Hasil Ekspor dan Impor Sektor Industri Tekstil dan Garmen

Sumber: bps.go.id (data diolah penulis 2024)

Gambar 1.1 menunjukkan grafik hasil ekspor dan impor sektor industri tekstil dan garmen pada tahun 2019 hingga 2023. Sektor industri tekstil dan garmen yang diyakini memiliki peranan penting dan kontribusi terhadap pertumbuhan

perekonomian negara mengalami keterpurukan yang disebabkan oleh persaingan dengan produk impor yang semakin ketat. Hal ini dapat dilihat dari data pada grafik, dimana volume impor tekstil dan garmen secara konsisten lebih tinggi dibandingkan dengan volume ekspornya. Pada tahun 2019, volume impor tekstil dan garmen mencapai angka 2.369,10 ton, sementara produk yang diekspor hanya sebesar 335,2 ton. Tren ini terus berlanjut hingga tahun 2023, dengan volume impor sebesar 1.963,30 ton, jauh melampaui ekspor yang hanya mencapai 280,5 ton. Adapun data menunjukkan bahwa China secara konsisten mendominasi sebagai pemasok utama dalam mengimpor produknya ke dalam negeri. Kesenjangan yang signifikan ini menunjukkan bahwa produk tekstil dan garmen dalam negeri belum mampu bersaing di pasar internasional maupun domestik, sehingga para pelaku usaha dapat mengalami situasi kesulitan untuk dapat mempertahankan usahanya.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Pada era saat ini, perkembangan ekonomi dalam lingkup bisnis berkembang dengan pesat dan banyak perusahaan yang mulai menunjukkan keunggulannya masing-masing. Seluruh perusahaan mulai bersaing baik dimulai dari sektor industri yang memiliki skala kecil maupun yang berskala besar dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan ataupun untuk dapat memaksimalkan kinerja keuangannya. Terjadinya persaingan perusahaan yang semakin ketat, mengharuskan perusahaan-perusahaan untuk mempertahankan keberlangsungan usahanya dengan lebih keras, entah itu dengan menggunakan berbagai strategi yang sudah dirancang untuk dapat mempertahankan sumber pendapatan ataupun dengan meningkatkan pengelolaan manajemen dengan lebih baik agar dapat menguasai pangsa pasar yang lebih luas. Namun, seringkali perusahaan menghadapi berbagai permasalahan, tantangan, maupun risiko internal ataupun eksternal yang memungkinkan perusahaan tidak dapat bertahan hingga mengalami kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*). Kesulitan keuangan (*financial distress*) merupakan suatu kondisi dimana perusahaan memiliki ketidakmampuan dalam memenuhi kewajibannya, maka apabila kondisi tersebut terjadi, tidak dipungkiri perusahaan dapat mengalami kebangkrutan (Kristanti, 2020).

Financial distress dapat terjadi apabila perusahaan tidak mampu untuk dapat menghasilkan pendapatan ataupun laba dari operasional bisnisnya guna memenuhi pembayaran seluruh kewajiban keuangannya. Tidak hanya itu, terdapat beberapa kondisi lain juga yang dapat menyebabkan terjadinya kondisi *financial distress* pada suatu perusahaan, yaitu kondisi internal maupun kondisi eksternal. Terjadinya kesalahan di dalam perusahaan, dimana kurang tepatnya pengambilan keputusan yang dilakukan oleh manajemen, kurangnya pengawasan terhadap kondisi keuangan dalam penggunaan dana perusahaan yang lebih besar daripada total aset yang dimiliki, ataupun mengalami kerugian terhadap kreditur juga dapat menjadi faktor internal yang menyebabkan *financial distress*. Sementara itu, kondisi eksternal yang dapat memicu terjadinya *financial distress* dalam perusahaan meliputi kondisi ekonomi makro yang tidak stabil seperti inflasi yang tinggi, persaingan antar perusahaan yang semakin ketat, ataupun penurunan daya beli konsumen yang pada akhirnya dapat memengaruhi kinerja keuangan suatu perusahaan. Maka, perusahaan harus mampu melakukan upaya pencegahan yang tepat agar perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*).

Menurut Platt & Platt (2002), menjelaskan bahwa kesulitan keuangan dapat dikenali dari beberapa indikator seperti pendapatan operasional negatif selama beberapa tahun berturut-turut, penangguhan pembayaran dividen, serta restrukturisasi besar-besaran termasuk pemutusan hubungan kerja. Indikator-indikator tersebut menunjukkan bahwa perusahaan tengah berada dalam fase krisis yang serius namun belum mencapai kebangkrutan. Kondisi tersebut mencakup perusahaan yang masalahnya melebihi gejala awal berupa laba sebelum bunga dan pajak (EBIT), laba bersih, atau arus kas yang negatif (Platt & Platt, 2002).

Tabel 1.1
Pendapatan Operasional Perusahaan Sub-Sektor Tekstil dan Garmen
Tahun 2019-2023

Perusahaan	Dalam Miliar Rupiah				
	2019	2020	2021	2022	2023
ARGO	-107.47	-90.83	-29.04	-99.49	-38.04

(Bersambung)

(Sambungan)

HDTX	-56.74	-57.77	-53.78	-47.53	-40.16
MYTX	-187.76	-55.61	-5.42	169.99	-195.652
POLU	21.08	-0.72	-56.25	-19.37	-11.17
SRIL	2,536.63	2,479.69	-15,208.10	-4,323.05	-2,020.78
SSTM	-9.88	-10.65	-12.98	-12.61	-12.64

Sumber: Data diolah penulis (2025)

Dalam menilai gejala awal kesulitan keuangan pada perusahaan, salah satu indikator yang dapat dilihat adalah pendapatan operasional yang negatif secara berkelanjutan (Platt & Platt, 2002). Hal tersebut dapat mengindikasikan bahwa perusahaan tidak mampu menutupi biaya operasionalnya sendiri. Terdapat beberapa contoh perusahaan pada sub-sektor tekstil dan garmen yang mengalami penurunan pendapatan operasional selama beberapa tahun terakhir mengutip dari laporan keuangan setiap perusahaan. PT Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL) menjadi contoh paling mencolok, dimana sebelumnya mencatat pendapatan operasional sebesar Rp2,5T pada tahun 2019-2020, namun kemudian mengalami penurunan drastis menjadi rugi operasional sebesar Rp15,2T pada tahun 2021 yang terus berlanjut hingga tahun 2023. Sementara itu, PT Asia Pacific Investama Tbk (MYTX) memperlihatkan ketidakstabilan yang tinggi, dengan lonjakan pendapatan operasional sebesar Rp169,9M pada 2022, namun kembali merugi sebesar Rp195,7M pada 2023. Di sisi lain, perusahaan seperti PT Argo Pantes Tbk (ARGO), PT Panasia Indo Resources Tbk (HDTX), dan PT Sunson Textile Manufacturer (SSTM) memperlihatkan pola kerugian operasional yang terus menerus, dengan pendapatan operasional negatif secara konsisten selama lima tahun terakhir, meskipun dalam skala kerugian yang lebih kecil, yaitu berkisar antara Rp9M hingga Rp107M per tahun. Adapun PT Golden Flower Tbk (POLU) memiliki karakteristik yang berbeda, di mana perusahaan sempat mencatat laba operasional pada 2019, namun selanjutnya mengalami kerugian dalam empat tahun berturut-turut. Kondisi tersebut mencerminkan adanya tekanan yang signifikan dalam industri tekstil dan garmen di Indonesia, yang ditandai oleh penurunan produksi, melemahnya

permintaan ekspor, serta membanjirnya produk impor berharga murah yang semakin memperketat persaingan di pasar domestik (Tempo, 2024).

Kondisi keuangan suatu perusahaan yang stabil dibutuhkan guna kelancaran operasional ataupun dalam mengembangkan perusahaannya. Maka, penting bagi suatu perusahaan untuk mempublikasikan laporan keuangan secara transparan agar para pihak luar dapat mengetahui bagaimana kondisi yang sebenarnya terkait kesehatan keuangan pada perusahaan tersebut. Apabila suatu perusahaan sedang berada dalam kondisi *financial distress*, terdapat pihak-pihak yang dirugikan seperti *stakeholder* ataupun *shareholder*, dimana kondisi tersebut dapat menjadi sinyal negatif bagi pihak eksternal. Sesuai dengan teori sinyal yang dikemukakan oleh Brigham & Houston (2013), merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh pihak internal perusahaan untuk memberikan petunjuk kepada investor terkait bagaimana peluang perusahaan di masa depan, dimana sinyal tersebut memberikan informasi terkait kondisi apa saja yang telah dilakukan oleh manajemen. Dimana prospek masa depan suatu perusahaan akan diungkapkan oleh pihak manajemen melalui laporan keuangannya yang dapat memberikan indikasi apakah prospek tersebut memberikan sinyal positif atau negatif. Menganalisis suatu kondisi finansial perusahaan dengan menggunakan rasio keuangan dapat menilai kinerja keuangan perusahaan. Masing-masing rasio dapat memberikan indikasi yang berbeda-beda terkait keuangan suatu perusahaan.

Profitabilitas menjadi tolok ukur keberhasilan bagi suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Laba menjadi salah satu indikator untuk melihat seberapa baik kinerja perusahaan tersebut. Profitabilitas mencakup seluruh pendapatan dan biaya yang ditanggung oleh perusahaan sebagai hasil dari pemanfaatan aktiva maupun kewajiban dalam suatu periode tertentu. Apabila perusahaan memiliki kemampuan yang semakin tinggi dalam menghasilkan laba, maka semakin kecil kemungkinan suatu perusahaan dalam mengalami kondisi *financial distress* (Dirman, 2020). Rasio profitabilitas pada penelitian ini dapat diukur dengan *Return on Asset* (ROA) (Antoniawati & Purwohandoko, 2022). ROA dapat menunjukkan seberapa efektif suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan operasionalnya. Hal tersebut sejalan dengan penggunaan teori sinyal (*signaling theory*) terkait

profitabilitas. Apabila nilai ROA menunjukkan angka yang tinggi dapat memberikan sinyal yang baik bagi para investor, karena hal tersebut dapat memberikan gambaran bahwa kinerja keuangan perusahaan tersebut sedang berjalan dengan baik, sehingga dapat memberikan ketertarikan bagi para investor maupun pihak luar untuk menginvestasikan dananya. Berdasarkan hasil penelitian Cahyani & Indah (2021), memaparkan bahwa profitabilitas memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Namun, terdapat perbedaan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Antoniawati & Purwohandoko (2022) yang memaparkan bahwa profitabilitas tidak mempunyai pengaruh terhadap *financial distress*.

Faktor kedua yang dapat memprediksi kondisi *financial distress* adalah rasio *operating capacity* (Pratiwi & Sasongko, 2023). Rasio *operating capacity* menjadi salah satu rasio yang dapat mengidentifikasi tingkat penjualan yang telah diperoleh suatu perusahaan berdasarkan total aktiva perusahaan yang telah digunakan (Pratiwi & Sasongko, 2023). Rasio tersebut juga dikenal dengan rasio pemanfaatan aset yang digunakan dalam penilaian efektivitas dan intensitas aset suatu perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Apabila suatu perusahaan dapat mengelola dan memanfaatkan asetnya dengan cara yang efisien, maka perusahaan akan dapat meningkatkan penjualannya dan meraih keuntungan yang signifikan guna menghindari *financial distress* (Annisa Arrum & Wahyono, 2021). *Operating capacity* dapat diukur dengan *total asset turnover* (TATO) atau rasio perputaran total aktiva. Semakin tinggi rasio perputaran aktiva, menunjukkan semakin efektif juga suatu perusahaan dalam menggunakan aktiva dalam menghasilkan penjualan (Pawitri & Alteza, 2020). Rasio *operating capacity* juga berhubungan dengan teori sinyal (*signaling theory*), dimana nilai *operating capacity* yang tinggi dapat menunjukkan sinyal yang positif bagi investor karena perusahaan tersebut dianggap memiliki kemampuan untuk dapat meningkatkan penjualannya dengan mengelola asetnya secara efektif. Penelitian yang dilakukan oleh Pawitri & Alteza (2020) menyebutkan bahwa *operating capacity* yang diukur dengan *asset turnover* (TATO) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, karena walaupun kapasitas operasi suatu perusahaan dikatakan rendah, perusahaan bisa aja tidak mengalami

financial distress apabila penjualannya tinggi. Namun terdapat perbedaan hasil penelitian oleh Pratiwi & Sasongko (2023) menyatakan *operating capacity* dapat berpengaruh terhadap *financial distress*. Meski suatu perusahaan memiliki nilai *operating capacity* yang tinggi, tidak ada jaminan bahwa perusahaan tersebut dapat terbebas dari ancaman kondisi *financial distress*.

Faktor selanjutnya yang dapat memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan adalah ukuran perusahaan (*firm size*) (Zhafirah & Majidah, 2019). *Firm size* dapat dijadikan suatu skala untuk mengukur besar atau kecilnya suatu perusahaan untuk dapat mengetahui total aset yang dimilikinya. Apabila suatu perusahaan memiliki jumlah aset yang besar, maka perusahaan dianggap memiliki peluang yang baik dalam jangka waktu yang panjang sehingga perusahaan memiliki potensi yang lebih kecil dalam menghadapi kondisi *financial distress* (Mevania et al., 2022). Hal tersebut juga sejalan dengan teori sinyal (*signaling theory*), dimana total aset yang lebih besar dapat memberikan sinyal kepada investor bahwa perusahaan memiliki arus kas yang positif dan dapat dikatakan mampu dalam menghadapi permasalahan keuangannya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Kristianti & Khairudin, 2024) menghasilkan bahwa ukuran perusahaan (*firm size*) berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Menurutnya, ukuran perusahaan (*firm size*) yang tinggi dapat meminimalisir dari kondisi terjadinya *financial distress*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Amanda & Tasman, 2019) menyatakan apabila ukuran perusahaan (*firm size*) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*, karena menurutnya walaupun perusahaan memiliki total aset yang besar ataupun kecil tidak dapat dijadikan patokan dalam penentuan *financial distress* suatu perusahaan.

Berdasarkan fenomena yang diamati serta masih adanya inkonsistensi dari para peneliti dengan teori yang ada pada penelitian terdahulu terkait faktor-faktor yang dapat memengaruhi tingkat *financial distress* pada suatu perusahaan, maka penulis memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Profitabilitas, Operating Capacity, dan Firm Size terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Sektor Industri Sub-Sektor Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023)”**

1.3 Rumusan Masalah

Perkembangan ekonomi dan dinamika global menyebabkan terjadinya persaingan yang semakin ketat di berbagai sektor industri, termasuk industri tekstil dan garmen. Fenomena ini tampak jelas dalam industri tekstil Indonesia pada periode 2019-2023, di mana banyak perusahaan tekstil mengalami penurunan penjualan, *overcapacity*, hingga pemutusan hubungan kerja (PHK) besar-besaran. Akibat tekanan tersebut, tidak sedikit perusahaan yang menunjukkan gejala awal kesulitan keuangan (*financial distress*), bahkan beberapa di antaranya telah mengalami suspensi perdagangan saham karena gagal memenuhi kewajiban keuangannya. Kondisi ini menunjukkan bahwa bahkan perusahaan yang telah beroperasi dalam jangka waktu lama pun tidak memiliki jaminan akan terbebas dari risiko kesulitan keuangan, apabila tidak diikuti dengan manajemen risiko dan efisiensi yang tepat.

Terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) yang akan dibahas pada penelitian ini yaitu, profitabilitas, *operating capacity*, dan *firm size*. Berdasarkan uraian pada latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana profitabilitas, *operating capacity*, dan *firm size* pada perusahaan sektor industri sub-sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023?
2. Apakah terdapat pengaruh secara simultan antara profitabilitas, *operating capacity*, dan *firm size* terhadap tingkat risiko *financial distress* yang terjadi pada perusahaan sektor industri sub-sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023?
3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial antara variabel profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor industri sub-sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023?
4. Apakah terdapat pengaruh secara parsial antara variabel *operating capacity* terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor industri sub-sektor tekstil

dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023?

5. Apakah terdapat pengaruh secara parsial antara variabel *firm size* terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor industri sub-sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana profitabilitas, *operating capacity*, *firm size*, dan *financial distress* pada perusahaan sektor industri sub-sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023.
2. Untuk mengetahui profitabilitas, *operating capacity*, dan *firm size* berpengaruh secara simultan terhadap tingkat risiko *financial distress* pada perusahaan sektor industri sub-sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial antara variabel profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor industri sub-sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial antara variabel *operating capacity* terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor industri sub-sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
5. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial antara variabel *firm size* terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor industri sub-sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

1. Untuk kalangan akademis, diharapkan bahwa hasil dari penelitian ini dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan yang positif terkait faktor-faktor yang dapat berdampak pada kesulitan keuangan (*financial distress*) dengan rasio profitabilitas, *operating capacity*, dan *firm size* yang dapat memengaruhi situasi keuangan.

2. Bagi peneliti selanjutnya, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai acuan ataupun referensi dalam penelitian berikutnya yang memiliki keterkaitan terhadap faktor-faktor yang dapat berperan dalam memengaruhi kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*).

1.5.2 Aspek Praktis

1. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi perusahaan dalam upaya peningkatan kinerja perusahaan ataupun dapat membantu dalam pengambilan langkah pencegahan guna menghindari potensi dari dampak negatif yang mungkin terjadi.
2. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan dalam menentukan keputusan dalam berinvestasi pada perusahaan sektor industri sub-sektor tekstil dan garmen di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada masa yang akan datang.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Pembahasan pada penelitian ini tersusun dari lima bab diatur secara terstruktur dan saling berkaitan satu sama lainnya, sehingga dapat ditarik Kesimpulan dari keseluruhan pada proses penelitian. Setiap bab disusun dengan tujuan memberikan gambaran umum terkait isi dari penelitian sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi uraian umum mengenai objek yang menjadi fokus pada penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah yang berdasarkan dari latar belakang, tujuan penelitian, manfaat penelitian bagi berbagai pihak, serta garis besar sistematika penulisan yang digunakan pada penelitian ini.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi pemaparan mengenai teori-teori yang memiliki relevansi dengan penelitian. Teori yang dipaparkan dapat berisi teori umum maupun khusus yang disertai dengan penelitian terdahulu sebagai acuan penelitian. Pada bab ini juga terdapat kerangka pemikiran serta hipotesis jika diperlukan.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi penegasan pendekatan, metode, ataupun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data, pengolahan data, hingga analisis untuk

menghasilkan sebuah informasi yang mampu menjawab dari setiap permasalahan yang disusun pada rumusan masalah. Isi pada bab ini meliputi jenis penelitian, operasional variabel, populasi dan sampel, pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi hasil dari penelitian dan pembahasan dari data yang telah diolah dan disusun secara sistematis sesuai dengan masalah serta tujuan penelitian yang disajikan dalam sub judul terpisah.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan serta memberi masukan yang memiliki keterkaitan dengan masalah penelitian yang terjadi agar dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.